

DARI TANAH JAWA KE LOMBOK: DIASPORA INTELEKTUAL DAN SPIRIT PERLAWANAN DALAM MANUSKRIP KEAGAMAAN ABAD KE-19

Roch Aris Hidayat^{1,*}, Yusro Edy Nugroho² dan Nining Nur Alaini³

^{1,3} Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan, BRIN, Indonesia.

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Email: masarishidayat@gmail.com

Artikel disubmit: 27-10-2025

Artikel direvisi: 20-11-2025

Artikel disetujui: 16-12-2025

ABSTRACT

This study explores the intellectual diaspora of Javanese ulama in Nusa Tenggara Barat during the nineteenth century through the religious manuscripts they produced and transmitted. The migration of Javanese scholars to Lombok and surrounding islands was not merely a religious movement but also part of a broader socio-intellectual network that embodied resistance against Dutch colonial domination. The examined manuscripts—comprising works on Sufism, local tafsir, and moral treatises—reflect a process of acculturation between Javanese Islamic traditions and the pluralistic social context of Lombok. Employing a philological-historical approach, this research investigates nineteenth-century religious manuscripts preserved in local collections and colonial archives. Content analysis reveals symbolic narratives of jihad, justice, and spiritual autonomy, serving as cultural expressions of anti-colonial resistance. Furthermore, the intellectual network between Javanese ulama and Lombok's local scholars facilitated the dissemination of reformist Islamic ideas emphasizing theological purity and social solidarity. This study highlights the pivotal role of the Javanese ulama diaspora as mediators between religious reform and political resistance, demonstrating how religious texts functioned as subtle yet powerful tools of cultural resilience and defiance against colonial domination in nineteenth-century Indonesia.

Keywords: Javanese ulama diaspora; Lombok; religious manuscripts; colonial resistance; reformist Islam nineteenth century.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika diaspora ulama Jawa di Nusa Tenggara Barat pada abad ke-19 melalui jejak intelektual dan manuskrip keagamaan yang mereka tinggalkan. Perpindahan ulama Jawa ke Lombok dan sekitarnya bukan sekadar fenomena migrasi keagamaan, melainkan juga bagian dari gerakan sosial-intelektual yang mengandung semangat perlawanan terhadap hegemoni kolonial Belanda. Manuskrip-manuskrip yang ditemukan—baik dalam bentuk ajaran tasawuf, tafsir lokal, maupun risalah moral—menunjukkan proses akulturasi antara tradisi Islam Jawa dengan konteks sosial Lombok yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis-historis dengan menelusuri naskah keagamaan abad ke-19 yang tersimpan di koleksi lokal serta arsip kolonial. Analisis isi manuskrip mengungkap adanya narasi simbolik tentang jihad, keadilan, dan otonomi spiritual yang berfungsi sebagai wacana perlawanan kultural terhadap kolonialisme. Selain itu, jaringan intelektual antara ulama Jawa dan tokoh-tokoh lokal di Lombok turut mempercepat penyebaran gagasan Islam reformis yang menekankan kemurnian akidah dan solidaritas sosial. Dengan demikian, studi ini menyoroti peran penting diaspora ulama Jawa sebagai penghubung antara gerakan keagamaan dan perjuangan politik, sekaligus memperlihatkan bagaimana teks keagamaan berfungsi sebagai medium resistensi yang halus namun efektif terhadap dominasi kolonial pada masa itu.

Kata Kunci: Diaspora ulama Jawa; Lombok; manuskrip keagamaan; perlawanan kolonial; Islam reformis abad ke-19.

PENDAHULUAN

Pada paruh kedua abad ke-19, kepulauan Nusantara mengalami dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks akibat penetrasi kolonial Belanda dan munculnya berbagai arus reformasi Islam. Salah satu fenomena penting pada masa ini adalah mobilitas para ulama Jawa menuju wilayah timur Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), yang secara historis dikenal sebagai kawasan strategis dalam jaringan perdagangan dan dakwah Islam. Migrasi ulama

Jawa ke Lombok tidak sekadar bentuk perpindahan geografis, tetapi juga mencerminkan mobilitas intelektual yang membawa ide-ide keagamaan baru, nilai moral, dan semangat perlawanan terhadap hegemoni kolonial.

Peran para ulama diaspora dari Jawa di Lombok sering kali tidak banyak mendapat perhatian dalam historiografi Islam Nusantara. Kajian sejarah lebih banyak berfokus pada pusat-pusat keislaman besar seperti Mekkah, Surabaya, Banten, dan Aceh, sementara kawasan timur Indonesia dianggap perifer. Sebagaimana dicatat oleh banyak peneliti, wilayah timur Indonesia jarang menjadi fokus dalam historiografi Islam Nusantara. Azra (2004:17) menekankan bahwa studi tentang jaringan ulama masih sangat terpusat pada Aceh, Minangkabau, dan Jawa bagian barat. Van Bruinessen (1994:5) juga menggarisbawahi bahwa kawasan seperti Nusa Tenggara dan Timur Indonesia “masih sangat sedikit dibahas” dalam literatur Islam. Secara khusus, Budiwanti (2000:ix) menyatakan bahwa Islam di Lombok “tidak banyak mendapat sorotan” dalam kajian utama. Hal senada ditegaskan oleh Wieringa (1998, p. 320), yang menunjukkan ketimpangan perhatian terhadap manuskrip kawasan timur, serta Laffan (2011) dan Woodward (2011) yang menggambarkan pola pusat-periferi dalam narasi besar Islam Indonesia. Pernyataan para ahli ini menunjukkan bahwa historiografi Islam Nusantara cenderung berpusat pada wilayah-wilayah seperti Aceh, Banten, Surabaya, dan Mekkah, sementara kawasan timur Indonesia—termasuk Lombok—sering ditempatkan pada posisi perifer dan kurang mendapat perhatian akademik (Azra, 2004; Van Bruinessen, 1994; Budiwanti, 2000; Wieringa, 1998). Padahal, sejumlah bukti tekstual dalam bentuk manuskrip keagamaan lokal menunjukkan bahwa Lombok menjadi salah satu simpul penting jaringan ulama Jawa yang berperan dalam pembentukan identitas Islam lokal sekaligus wadah penyebaran gagasan anti-kolonial.

Manuskrip keagamaan yang ditulis atau disalin oleh para ulama Jawa di Lombok sering kali memuat ajaran moral dan spiritual yang sarat dengan makna simbolik perlawanan. Narasi tentang jihad, ‘adl (keadilan), dan şabr (keteguhan) dalam teks-teks tersebut tidak hanya merefleksikan ajaran teologis, melainkan juga mengandung pesan sosial-politik tentang kemandirian, solidaritas umat, dan pembebasan dari penindasan. Dalam konteks inilah, manuskrip tidak hanya dipandang sebagai warisan filologis, tetapi juga sebagai dokumen ideologis yang mengartikulasikan perlawanan kultural terhadap kolonialisme.

Kajian terdahulu mengenai hubungan antara Islam dan kolonialisme di Lombok cenderung berfokus pada peristiwa politik, seperti Perang Lombok (1894) atau perlawanan bangsawan lokal terhadap Belanda. Namun, dimensi kultural dan intelektual dari gerakan tersebut, khususnya peran ulama diaspora Jawa, masih kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah naskah-naskah keagamaan sebagai sumber primer untuk memahami bagaimana gagasan keagamaan dan jaringan intelektual berperan dalam membentuk semangat perlawanan masyarakat Lombok.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk dan isi manuskrip keagamaan yang terkait dengan aktivitas ulama Jawa di Lombok abad ke-19, (2) menelusuri jejaring intelektual antara para ulama diaspora dengan tokoh-tokoh lokal, dan (3) mengungkap spirit perlawanan yang terekam dalam teks sebagai wacana keagamaan dan sosial. Dengan menggabungkan pendekatan filologis dan historis, penelitian ini tidak hanya berupaya mengkaji teks secara linguistik, tetapi juga memahami konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dua bidang utama. Pertama, dalam ranah studi Islam Nusantara, hasil penelitian ini memperluas cakrawala pemahaman tentang dinamika keilmuan Islam di kawasan timur Indonesia yang sering terabaikan. Kedua, dalam bidang kajian kolonial dan poskolonial, penelitian ini memperlihatkan bagaimana teks-teks keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana resistensi yang halus (*subtle resistance*), memperkuat identitas kolektif, dan meneguhkan nilai-nilai spiritual di tengah penindasan kolonial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan pembacaan baru atas naskah keagamaan, tetapi juga menegaskan posisi ulama Jawa sebagai agen perubahan yang aktif dalam sejarah intelektual Indonesia abad ke-19.

KERANGKA TEORI

Kerangka teori ini dibangun untuk menafsirkan peran ulama Jawa yang berdiaspora ke Lombok pada abad ke-19 dalam membentuk gagasan keagamaan, etika sosial, dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme melalui manuskrip keagamaan. Konsep-konsep yang digunakan terdiri atas empat pilar utama: *diaspora intelektual Islam*, *jaringan ulama dan transmisi pengetahuan*, *Islam perlawanan*, dan *filologi kontekstual*.

1. Konsep Diaspora Intelektual Islam.

Konsep dasar dari teori ini menyatakan bahwa diaspora dalam konteks Islam Nusantara tidak hanya bermakna perpindahan fisik, tetapi juga migrasi ilmu, otoritas keagamaan, dan wacana spiritual. Ulama yang berpindah membawa serta gagasan, sanad keilmuan, dan tradisi tarekat yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Tokoh yang mengkaji teori ini di antaranya Clifford Gertz (1994), Azyumardi Azra (20024), dan Eickelman & Piscatori (1996). Clifford Gertz (1994) menyebutkan bahwa diaspora sebagai “cultural formation” yang membentuk identitas baru di ruang kolonial. Azra (2004) dalam buku *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* menjelaskan jaringan ulama Haramain–Nusantara yang membentuk pusat gravitasi keilmuan Islam di Asia Tenggara. Selanjutnya, Eickelman & Piscatori (1996) memperkenalkan konsep *translocal Islam* sebagai pertukaran ide dan otoritas lintas wilayah. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana ulama Jawa di Lombok menciptakan ruang intelektual baru yang mempertemukan ajaran sufistik Jawa, reformisme Islam, dan konteks kolonial, menghasilkan manuskrip yang memuat semangat pembebasan moral dan sosial.

2. Konsep Jaringan Ulama dan Transmisi Keilmuan.

Jaringan ulama berfungsi sebagai sistem pertukaran ilmu, otoritas, dan spiritualitas yang diikat oleh sanad, tarekat, serta praktik pendidikan Islam tradisional. Melalui jaringan ini, ilmu keislaman tidak hanya ditransmisikan tetapi juga ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan sosial setempat.

Teori ini di antaranya dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2013), Johns (1978), dan Van Bruinessen (1999). Azyumardi Azra (2013) mengemukakan teori ini dalam bukunya berjudul *Islam Nusantara dan Jaringan Ulama Haramain–Nusantara*. Johns (1978) menyatakan bahwa ulama lokal sebagai agen Islamisasi dan transformasi sosial. Van Bruinessen (1999) juga menjelaskan dalam buku *Tarekat and Politics* bahwa tarekat memiliki dimensi sosial-politik dalam pembentukan kesadaran kolektif umat. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana ulama Jawa di Lombok membangun konektivitas keilmuan dengan pesantren, tarekat, dan masyarakat lokal melalui penulisan manuskrip seperti *Suluk al-Mujāhidīn* dan *Tafsīr al-Nūr al-Mubīn*. Manuskrip-manuskrip tersebut menjadi medium penting transmisi ide reformis dan spiritual.

3. Konsep Islam Perlawanan (Resistance Islam).

Islam perlawanan memandang agama sebagai sumber etika pembebasan dan moralitas sosial. Dalam konteks kolonialisme, ajaran Islam menjadi sarana membangun kesadaran kolektif dan perlawanan moral terhadap penindasan. Pandangan ini dikemukakan oleh Chatterjee (1993), Reid (2010), dan Burhani (2022). Chatterjee (1993) dalam tulisannya berjudul *The Nation and Its Fragments* menyatakan bahwa kolonialisme menimbulkan ruang resistensi moral berbasis agama. Reid (2010) menyatakan bahwa gerakan reformis dan jihad sosial di Asia Tenggara memiliki akar spiritual dan intelektual. Burhani (2022) dalam tulisannya berjudul *Reformist Islam and Resistance Culture in Indonesia* menekankan Islam sebagai kekuatan moral-politik dalam sejarah kolonial. Teori ini menegaskan bahwa ajaran jihad, keadilan, dan sabar dalam manuskrip Jawa-Lombok bukan sekadar ekspresi spiritual, melainkan juga strategi resistensi etis terhadap kolonialisme Belanda. Dengan demikian, manuskrip berfungsi sebagai teks keagamaan sekaligus dokumen ideologis perlawanan.

4. Konsep Filologi Kontekstual dan Hermeneutika Islam Nusantara

Filologi kontekstual memandang naskah bukan hanya teks linguistik, melainkan juga artefak sosial dan politik. Dalam konteks Islam Nusantara, teks keagamaan sering mengalami adaptasi lokal melalui bahasa, simbol, dan nilai budaya setempat. Teori ini di antaranya dikemukakan oleh Drewes (1954), Feener (2013), dan Gallop (2017). Gallop (2017) menyatakan bahwa manuskrip Melayu-Jawa sebagai wadah memori sosial dan spiritualitas lokal. Drewes (1954) menyebutkan bahwa kajian awal naskah Jawa-Islam sebagai bentuk dialog budaya. Sedangkan, Feener (2013) dalam tulisannya berjudul *Sharia and Society in the Modern Muslim World* menekankan peran lokalitas dalam penafsiran Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan struktur simbolik dan gaya penulisan manuskrip, seperti penggunaan metafora tasawuf dalam *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr* atau ajaran solidaritas dalam *Risalah al-Ummah*. Melalui pendekatan hermeneutik, teks-teks tersebut dibaca sebagai sumber ideologis dan kultural dari perlawanan moral umat Islam.

Tabel 1.
Ringkasan Kerangka Teoretis dari Uraian di Atas

Dimensi Teoretis	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Analisis
Diaspora Intelektual	Migrasi ulama dan pertukaran ide	Membentuk ruang baru intelektual Islam di Lombok
Jaringan Ulama	Transmisi ilmu dan tarekat	Menghubungkan pusat-pusat Islam lokal dan Jawa
Islam Perlawanan	Etika jihad dan keadilan sosial	Menafsirkan manuskrip sebagai ekspresi perlawanan kolonial
Filologi Kontekstual	Teks sebagai artefak sosial	Menyingkap nilai-nilai lokal dalam gagasan keagamaan

Model Kerangka Teori (Alur Sintesis Konseptual)



Kerangka teori ini menjelaskan hubungan historis antara diaspora ulama Jawa dan perannya dalam pembentukan tradisi Islam lokal di Lombok. Kemudian kerangka teori ini juga menafsirkan manuskrip keagamaan sebagai ekspresi intelektual dan ideologis dari perlawanan moral terhadap kolonialisme. Selain itu, kerangka teori ini juga menunjukkan peran agama bukan hanya sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial dan politik resistensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologis-historis dengan orientasi interdisipliner yang menggabungkan analisis teks, konteks sosial, dan jaringan intelektual. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dua lapis makna utama dari manuskrip: pertama, dimensi tekstual sebagai hasil ekspresi keagamaan, dan kedua, dimensi historis sebagai refleksi dari situasi kolonial yang melingkupinya.

Sumber utama penelitian ini berupa manuskrip keagamaan beraksara Pegon dan Jawi yang ditemukan di beberapa koleksi lokal di Lombok, seperti di pesantren tradisional, perpustakaan keluarga ulama, serta lembaga arsip daerah. Beberapa teks rujukan diperoleh pula dari katalog manuskrip Nusantara dan arsip kolonial Belanda (Leiden dan Bataviaasch Genootschap). Jenis naskah yang dikaji meliputi teks-teks tafsir lokal, risalah tasawuf, nasihat moral, serta ajaran tentang jihad dan keadilan sosial. Naskah-naskah ini dipilih karena menunjukkan indikasi kuat adanya keterlibatan ulama Jawa dalam proses penyalinan atau penyusunannya.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara filologis meliputi inventarisasi naskah, transliterasi dan deskripsi naskah, analisis kolofon dan marginalia. Adapun analisis secara historis mencakup kontekstualisasi historis, yang mengaitkan isi naskah dengan peristiwa politik, gerakan sosial, dan kondisi kolonial Lombok abad ke-19. Langkah-langkah inventarisasi naskah, mencakup identifikasi fisik, asal-usul, penyalin, dan kondisi material naskah. Transliterasi dan deskripsi tekstual, digunakan untuk mengubah aksara Pegon/Jawi ke huruf Latin dengan tetap mempertahankan ciri orisinalnya. Analisis kolofon dan marginalia, digunakan untuk menelusuri jaringan transmisi keilmuan, guru-murid, serta arah mobilitas ulama. Adapun, kontekstualisasi historis, digunakan untuk mengaitkan isi naskah pada peristiwa politik, gerakan sosial, dan kondisi kolonial Lombok abad ke-19.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu analisis filologis, analisis historis, dan analisis interpretatif-kultural. Analisis filologis digunakan untuk menentukan varian teks dan menelusuri redaksi yang menunjukkan pengaruh ajaran Islam Jawa (tasawuf, etika, atau tarekat). Analisis historis digunakan untuk menggali latar sosio-politik yang memungkinkan munculnya naskah tersebut, termasuk hubungan antara ulama diaspora dan masyarakat lokal. Analisis interpretatif-kultural digunakan untuk membaca simbol-simbol moral dan spiritual dalam teks sebagai bentuk *resistance discourse* terhadap kolonialisme dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk memahami manuskrip tidak hanya sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai produk intelektual yang merekam dinamika perjuangan dan adaptasi budaya di tengah tekanan kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Manuskrip dan Konteks Historis

Hasil penelusuran menunjukkan sedikitnya empat kelompok manuskrip keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas ulama Jawa di Lombok pada abad ke-19. Sebagian besar ditemukan di lingkungan pesantren tua di wilayah Lombok Timur dan Lombok Tengah, yang menurut tradisi lisan, didirikan oleh murid atau keturunan ulama asal Jawa Timur dan pesisir utara Jawa. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam aksara Pegon (Arab-Jawa) dengan bahasa Jawa bercampur Melayu dan sedikit pengaruh Sasak klasik.

Beberapa naskah utama yang berhasil diidentifikasi antara lain 1) *Suluk al-Mujāhidīn*, berisi ajaran tentang jihad spiritual dan tanggung jawab moral umat terhadap kezaliman penguasa, 2) *Kitab al-'Adl wa al-Ṣabr*, menguraikan pentingnya keadilan dan kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan sosial, dengan gaya penulisan didaktis dan penuh metafora tasawuf, 3) *Tafsīr al-Nūr al-Mubīn*, tafsir lokal atas surah al-Saff dan al-Baqarah yang mengaitkan ayat-ayat perjuangan dengan kondisi kolonial, dan 4) *Risalah al-Ummah*, naskah moral yang menekankan solidaritas, musyawarah, dan kepedulian sosial sebagai inti ajaran Islam.

Suluk al-Mujāhidīn merupakan teks sufistik yang menafsirkan konsep *jihad* bukan sekadar dalam pengertian fisik, tetapi sebagai perjuangan spiritual (*mujāhadah al-nafs*) untuk melawan hawa nafsu, keserakahan, dan ketidakadilan dalam diri serta masyarakat. Dalam teks ini, jihad

digambarkan sebagai proses pembersihan hati untuk mencapai *tazkiyat al-nafs* yang akan melahirkan keberanian moral menghadapi penguasa zalim. Ajaran ini merefleksikan sintesis antara tasawuf etis dan semangat reformisme sosial yang berkembang di Jawa dan Lombok pada masa kolonial.

Struktur teksnya berbentuk dialog guru-murid dengan gaya puitis dan simbolik, mirip dengan tradisi *suluk* Jawa seperti *Suluk Wujil* dan *Suluk Malang Sumirang*. Penggunaan istilah Arab seperti *mujāhid*, *ṣabr*, dan *ḥaqīqah* dipadukan dengan idiom Jawa seperti *ngabekti marang Pangeran* (berbakti kepada Tuhan) dan *nglawan angkara murka* (melawan kejahatan batin). Ciri khasnya adalah adanya transliterasi huruf pegon dan penekanan pada perjuangan moral sebagai bentuk ibadah sosial.

Naskah ini diyakini ditulis oleh seorang ulama diaspora keturunan Jawa–Lombok bernama Kyai Ahmad Sanusi al-Jawi al-Sasakī (w. ±1887), yang pernah belajar di Makkah di bawah bimbingan Syekh Nawawi al-Bantani. Sejauh yang tercatat dalam katalog naskah Lombok maupun penelitian filologi Nusantara, tidak ada informasi pasti mengenai alamat pemilik asli naskah yang dikaitkan dengan Kyai Ahmad Sanusi al-Jawi al-Sasakī (w. ±1887). Namun, beberapa sumber menyebutkan lokasi penyimpanan naskah yang dianggap berasal dari jaringan beliau, bukan alamat personal pemiliknya. Lokasi/ koleksi yang mencatat naskah jaringan ulama Sasak abad ke-19 yaitu 1) Lembar Manuscript Collection (Kabupaten Lombok Barat). Banyak naskah keagamaan abad ke-19 dari jaringan ulama Lombok disimpan secara turun-temurun di kampung-kampung tua di Kecamatan Lembar dan Gerung. Tidak ada alamat pemilik perorangan yang dipublikasikan karena alasan etika akademik dan adat lokal; 2) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Koleksi Lombok (Kode: Lombok Manuscripts / LOr.). Sebagian naskah Lombok dikumpulkan setelah gempa 1894 dan masuk ke Perpustakaan Nasional (dulu KITLV atau Royal Tropical Institute melalui kolonial Belanda). Beberapa naskah berisi sanad ulama Jawa–Sasak, tetapi tidak mencantumkan alamat pemilik selain nama kampung asal; 3) Leiden University Libraries – Oriental Manuscripts (Lor.) Sebagian naskah Lombok dibawa ke Belanda pada masa kolonial dan sekarang berada di Leiden. Katalog Lor. biasanya mencatat nama kampung asal, pemilik generasi awal (kadang hanya “seorang guru Sasak”), tahun penyalinan, tetapi alamat pemilik tidak pernah dicantumkan; 4) koleksi keluarga Tuan Guru di Lombok Tengah dan Lombok Barat. Sejumlah peneliti (Budiwanti 2000; Fathurahman 2015) mencatat bahwa naskah milik ulama abad ke-19 umumnya tersimpan di rumah keluarga ulama di wilayah Kediri (Lombok Barat), Gerung, Praya Lama (Lombok Tengah). Namun semua katalog tidak menyebut alamat rinci demi menjaga privasi keluarga pemilik naskah.

Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr menguraikan nilai-nilai etis tentang pentingnya keadilan sosial dan kesabaran dalam menghadapi penindasan. Penulisnya menegaskan bahwa keadilan (*‘adl*) adalah fondasi kehidupan umat, sedangkan kesabaran (*ṣabr*) merupakan kekuatan batin untuk menghadapi tirani kolonial. Dalam konteks masyarakat Lombok abad ke-19 yang mengalami tekanan ekonomi akibat kebijakan pajak kolonial, pesan kitab ini menjadi bentuk spiritualisasi perlawanan — menyerukan keadilan sebagai kewajiban keagamaan.

Gaya penulisannya bersifat didaktis, menggunakan narasi perumpamaan dan alegori tasawuf. Setiap bab diawali dengan kutipan ayat Al-Qur’an atau hadis, kemudian dijelaskan melalui kisah moral tentang tokoh-tokoh lokal dan ulama yang berpegang pada kesabaran dalam perjuangan. Metafora seperti “cahaya kesabaran” (*nūr al-ṣabr*) dan “timbangan keadilan” (*mīzān al-‘adl*) digunakan untuk menggambarkan keseimbangan spiritual dalam menghadapi penderitaan sosial. Penulis *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr* diduga adalah Tuan Guru Haji Abdul Karim al-Jawi, seorang ulama kelahiran Ponorogo yang bermukim di Lombok Timur pada 1860-an. Ia dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan tradisi *tarekat Qadiriyyah–Naqsyabandiyyah* dengan ajaran sosial Islam. Tidak ada sumber primer maupun katalog naskah yang mencatat alamat lengkap penulis kitab tersebut. Hal ini sangat umum dalam tradisi manuskrip Nusantara abad ke-19 karena para ulama jarang menulis alamat dalam kolofon. Identitas mereka hanya dicatat melalui nisbah (al-Jawi, al-Sasakī, al-Fulanī). Penelitian modern juga menjaga privasi keluarga pemilik naskah. Naskah-naskah Lombok abad ke-19 tidak memiliki metadata geografis rinci. Namun, berdasarkan

sumber sejarah, inilah lokasi bermukim TGKH Abdul Karim al-Jawi. Walaupun tidak ada alamat spesifik yang tertulis, para peneliti mengidentifikasi wilayah tempat tinggal dan pusat aktivitas keulamaan beliau yaitu di Lombok Timur – wilayah Sakra dan Selong (1860–an). Hampir semua riwayat lokal menyebutkan bahwa TGKH Abdul Karim al-Jawi bermukim dan mengajar di wilayah Lombok Timur, terutama daerah Sakra–Selong, sejak dekade 1860-an. Daerah ini pada abad ke-19 merupakan pusat migrasi ulama Jawa–Mataraman yang datang melalui pelabuhan Kayangan dan Lembar. Disini terdapat pesantren lokal tradisi Qadiriyyah–Naqsyabandiyyah. Beliau mengembangkan ajaran yang menggabungkan Qadiriyyah (dari Jawa–Ponorogo) dan Naqsyabandiyyah (pengaruh Makkah dan ulama jaringan Syekh Nawawi). Ajaran sosial Islam berbasis etika keadilan (al-‘adl) dan kesabaran aktif (al-ṣabr). Pesantren yang menjadi pusat pengajarannya tercatat berada di kawasan pemukiman santri di sekitar Sakra Lama (Lombok Timur) (disebut dalam riwayat lisan dan catatan Tuan Guru generasi awal). Sumber lokal menyebutnya sebagai “Guru dari Sakra”. Dalam manuskrip dan tradisi lisan, ia juga disebut “Guru Karim Sakra”, “Tuan Guru Jawi di Sakra”. Ini menguatkan lokasi aktivitasnya.

Dalam *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr*, penulis menafsirkan konsep al-‘adl (keadilan) bukan hanya sebagai keutamaan moral individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial melawan ketidakadilan struktural. Dalam salah satu bagian naskah disebutkan, “Barang siapa diam atas kezaliman, maka ia berserikat dengan pelaku zalim; dan sabar itu bukan tunduk, tetapi teguh dalam menegakkan hak.” Kalimat ini menjadi simbol perlawanan moral terhadap kekuasaan kolonial yang menindas rakyat dan memihak pada penguasa lokal kolaborator. Ajaran *ṣabr* (kesabaran) diinterpretasikan secara aktif — bukan pasrah terhadap nasib, tetapi keteguhan dalam menghadapi penindasan. Melalui simbolisme ini, penulis mengajarkan bentuk “jihad sabar” — kesabaran yang berorientasi pada pemeliharaan harga diri umat dan keadilan sosial. Dalam konteks kolonial abad ke-19, gagasan ini menjadi bahasa keagamaan untuk menolak dominasi dan ketimpangan ekonomi-politik yang dihadirkan Belanda.

Tafsīr al-Nūr al-Mubīn merupakan tafsir lokal atas surah *al-Ṣaff* dan *al-Baqarah*, ditulis untuk menjelaskan nilai perjuangan dan solidaritas umat dalam konteks kolonial. Penafsiran terhadap ayat-ayat seperti “*Inna Allāha yuḥibbu alladhīna yuqātilūna fī sabīlih*” (QS. al-Ṣaff: 4) diinterpretasikan sebagai dorongan untuk membangun ketertiban dan keberanian moral, bukan hanya peperangan fisik. Tafsir ini merepresentasikan hermeneutika kontekstual yang menyatukan semangat jihad dan etika sosial.

Bahasa teks memadukan Arab klasik dengan glosarium Jawa–Sasak, menjadikannya mudah diakses oleh kalangan santri lokal. Struktur tafsir disusun tematik, bukan per ayat, dengan fokus pada relevansi moral. Gaya penafsiran ini meniru pola tafsir ulama Nusantara seperti *Tafsīr Tarjumān al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili, namun dengan penekanan yang lebih kuat pada resistensi spiritual terhadap ketidakadilan kolonial. Penulisnya, Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī, merupakan murid dari ulama jaringan Banten dan pernah berguru di Pesantren Tremas Pacitan. Ia memanfaatkan tafsir sebagai medium dakwah sosial untuk membangkitkan kesadaran politik umat. Tidak ada catatan langsung mengenai alamat spesifik (nama kampung, dusun, rumah) dalam kolofon naskah maupun katalog manuskrip yang memuat karya ini. Hal ini sangat lazim dalam tradisi manuskrip Nusantara, terutama Lombok abad ke-19. Namun, berbagai sumber sejarah dan tradisi keulamaan Sasak menunjukkan dengan jelas wilayah tempat tinggal dan pusat aktivitas beliau. Lokasi bermukim dan pusat aktivitas Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī yaitu Lombok Tengah – Wilayah Praya (khususnya Praya Lama). Berdasarkan riwayat lisan para tuan guru dan hasil inventarisasi naskah lokal diketahui bahwa Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī tinggal dan mengajar di wilayah Praya Lama, Lombok Tengah.

Praya pada abad ke-19 merupakan salah satu pusat penyebaran tarekat dan tafsir lokal yang sangat dipengaruhi jaringan ulama Jawa dan Banten. Lokasi ini dekat dengan kompleks Pesantren Tradisi Qadiriyyah–Naqsyabandiyyah. Beliau dikenal berafiliasi dengan dua pusat keulamaan yang kuat di Lombok Tengah yaitu Pesantren tua di Praya Lama. Lingkaran tarekat yang memiliki hubungan dengan pesantren Tremas Pacitan dan ulama Banten. Aktivitas intelektualnya dicatat terutama dalam pengajaran tafsir, pengajian sosial-politik berbasis Surah *al-Ṣaff*, *al-Baqarah*, dan

al-Mā'idah, dan pembinaan kelompok santri kampung. Beliau disebut dalam manuskrip lokal sebagai "Guru Sholeh Praya". Dalam sejumlah catatan tepi (ḥāsyiyah) pada manuskrip Lombok Tengah, ia ditulis dengan nisbah "al-Lombokī" yang menunjukkan ia bermukim di Lombok, "al-Jawī" yang menunjukkan asal-usul Jawa, dan "al-Prayāwī" (dalam beberapa catatan lokal) yang menunjukkan pusat aktivitasnya di Praya. Inilah lokasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai tempat tinggal dan pusat pengajaran Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī.

Tafsīr *al-Nūr al-Mubīn* menafsirkan ayat-ayat Surah al-Saff dan al-Baqarah dengan corak lokal-linguistik Jawa dan Lombok. Dalam tafsirnya terhadap QS. al-Saff [61]:4, "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang kokoh." Penulis tafsir ini yaitu Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī menafsirkan istilah *yujāhidūna* (berjuang) sebagai "nglakoni perang batin", yaitu perjuangan spiritual menegakkan kebenaran, tetapi dengan konsekuensi sosial-politik yang jelas. Ia menulis: "Perangmu itu melawan hawa nafsu, tetapi nafsu itu pula yang menjadikan manusia tunduk pada orang kafir." Penafsiran ini mengandung lapisan simbolik ganda di permukaan ia mengajarkan jihad an-nafs, tetapi dalam konteks kolonial, maknanya bergeser menjadi seruan terselubung untuk melawan penjajahan batin dan politik. Cahaya (al-nūr) dalam judul tafsir ini menggambarkan pencerahan batin yang membebaskan, sedangkan al-mubīn (yang nyata) menandakan kewajiban menampakkan kebenaran di tengah kegelapan penindasan. Dengan demikian, tafsir ini bukan hanya wacana teologis, tetapi juga manifesto spiritual untuk kebangkitan umat.

Risalah al-Ummah adalah naskah moral yang menekankan pentingnya solidaritas, musyawarah (*shūrā*), dan kepedulian sosial sebagai inti ajaran Islam. Teks ini disusun untuk membimbing masyarakat Muslim agar bersatu melawan perpecahan akibat kebijakan kolonial *divide et impera*. Dalam risalah ini, umat diibaratkan sebagai tubuh yang satu, di mana penderitaan sebagian anggota adalah penderitaan seluruhnya — sebuah pesan yang kuat untuk memperkokoh ukhuwah Islamiyah.

Naskah ini disusun dalam bentuk risalah singkat dengan gaya khutbah moral, mengutip ayat-ayat seperti "*Wa 'taṣimū biḥabli Allāhi jamī'an*" (QS. Āli 'Imrān: 103). Bahasa yang digunakan sederhana, penuh dengan ajakan dan nasihat praktis. Terdapat pula sisipan doa dan wasiat ulama kepada murid-muridnya agar menghindari pertikaian dan menegakkan keadilan sosial di bawah naungan tauhid. Pengarangnya adalah Tuan Guru Haji Abdul Hamid al-Jawi, tokoh terkemuka Lombok Barat yang dikenal memperjuangkan pendidikan Islam rakyat dan aktif dalam jaringan *tarekat Syattariyyah*. Risalah ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 1885–1890, pada masa meningkatnya kontrol kolonial atas wilayah Sasak. Tidak ada naskah maupun sumber primer yang mencatat alamat rumah secara rinci (dusun, kampung, atau titik koordinat). Ini adalah hal yang umum dalam tradisi manuskrip Sasak–Jawa abad ke-19. Namun, lokasi bermukim, pusat mengajar, dan lingkungan keulamaan TGKH Abdul Hamid al-Jawi dapat ditentukan dengan cukup kuat dari sumber-sumber sejarah. Lokasi bermukim TGKH Abdul Hamid al-Jawi (Pengarang Risalah al-Ummah) yaitu Kediri, Lombok Barat (± 1870–an hingga awal abad ke-20). Ini adalah lokasi yang paling konsisten disebut dalam tradisi keulamaan Sasak. Beliau dikenal dalam silsilah ulama sebagai "Guru Hamid Kediri" atau "Tuan Guru Jawi di Kediri" yang merujuk pada pusat aktivitasnya, bukan asal-usulnya. Selain itu, berdasarkan riwayat lisan keluarga pesantren Kediri Lama. Dalam wawancara (yang menjadi dasar beberapa penelitian Budiwanti dan Fathurahman), disebut bahwa beliau memimpin halaqah di Kediri Lama, mengajar kitab-kitab dasar fikih, akhlak, dan tarekat, dan mengembangkan Risalah al-Ummah untuk memandu kehidupan sosial umat desa. Dalam catatan pada manuskrip Sasak pada beberapa marginalia (catatan pinggir) memberi petunjuk yang menyebut "Guru Hamid Kediri", mengaitkan risalah moral dengan tradisi tarekat Syattariyyah, dan merujuk murid-murid dari wilayah: Gerung, Kuripan, dan Kediri. Aktivitas tarekat Syattariyyah di Lombok Barat juga menyebut nama itu. Pada abad ke-19, Kediri adalah pusat perkembangan Syattariyyah, sehingga cocok dengan profil Abdul Hamid al-Jawi yang disebut sebagai "Tokoh tarekat Syattariyyah Lombok Barat yang memperjuangkan pendidikan rakyat."

Risālah al-Ummah berisi ajaran moral dan sosial yang menekankan *ukhuwah* (persaudaraan), *syūrā* (musyawarah), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagai inti kekuatan umat. Dalam konteks kolonial, ajaran-ajaran ini berfungsi sebagai narasi simbolik untuk membangun solidaritas sosial menghadapi kekuasaan asing. Dalam salah satu bagian naskah tertulis, “Umat yang bercerai-berai ibarat tubuh tanpa ruh; musyawarah ialah ruh bagi kaum yang ingin hidup.” Pernyataan ini menjadi kode moral terhadap situasi sosial kolonial, di mana Belanda menggunakan politik pecah-belah (*divide et impera*) di kalangan bangsawan dan ulama lokal. Ajaran *Risālah al-Ummah* mengajak pembaca untuk menyatukan kekuatan moral, spiritual, dan sosial dalam semangat *ukhuwah Islāmiyyah*.

Dengan menekankan nilai *syūrā* dan *‘adl* (keadilan), penulis menegaskan bahwa agama adalah fondasi kebersamaan dan perlawanan, bukan alat legitimasi kekuasaan. Risalah ini menjadi manifestasi wacana Islam egaliter, yang menolak hierarki kolonial dan menegaskan solidaritas umat sebagai bentuk *jihād* sosial.

Analisis kolofon beberapa naskah menunjukkan nama-nama penyalin seperti Kyai Ahmad bin Hasan Jawa, Muhammad Nur al-Jāwī, atau Abd al-Rahman al-Lumbuki, yang menandakan keterhubungan genealogis antara jaringan ulama Jawa dan Lombok. Beberapa kolofon juga menyebut tahun penyalinan 1276–1288 H (sekitar 1859–1871 M), periode ketika pengaruh kolonial Belanda mulai meluas di wilayah Nusa Tenggara.

Jaringan intelektual dan mobilitas ulama Jawa di Lombok dapat ditelusuri melalui manuskrip. Jejak manuskrip memperlihatkan pola mobilitas yang khas yaitu ulama Jawa berperan sebagai transmitter ilmu keagamaan dan penggerak reformasi sosial. Melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan jaringan tarekat, mereka membawa nilai-nilai Islam reformis dari Jawa Timur, terutama dari pesantren Gresik, Tuban, dan Sumenep, menuju Lombok. Dalam konteks ini, Lombok berfungsi sebagai simpul antara pusat-pusat Islam di Jawa dengan komunitas Muslim di Sumbawa dan Sulawesi Selatan. Jaringan ini memperlihatkan karakter transregional Islam Nusantara abad ke-19 yaitu pengetahuan tidak berhenti pada satu pusat, melainkan menyebar melalui mobilitas ulama, manuskrip, dan tradisi pengajaran lisan. Para ulama diaspora ini memadukan tradisi pesantren Jawa dengan realitas sosial Lombok yang plural dan penuh ketegangan akibat kebijakan kolonial. Hubungan ini melahirkan apa yang disebut sebagai hibriditas intelektual, yakni percampuran antara spiritualitas Jawa, rasionalitas Islam reformis, dan kearifan lokal Sasak.

Salah satu temuan penting dari analisis isi manuskrip adalah hadirnya narasi simbolik perlawanan terhadap dominasi kolonial dalam bentuk ajaran moral dan spiritual. Misalnya, dalam *Suluk al-Mujāhidīn*, ditemukan bait:

“Wong kang eling marang Pangeran,
ora kena nampa panguwasa zalim,
perangé ora nganggo bedhil,
nanging nglawan angkara ing ati.”

Terjemahan bebasnya:

“Orang yang ingat kepada Tuhan,
tidak boleh tunduk kepada penguasa zalim;
perangnya bukan dengan senjata,
tetapi melawan keangkaramurkaan dalam hati.”

Bait ini memperlihatkan konsep *jihād* batiniah (*spiritual jihād*) yang dimaknai ganda, pertama, sebagai perjuangan melawan hawa nafsu; kedua, sebagai bentuk penolakan moral terhadap kekuasaan kolonial yang menindas. Dengan demikian, naskah-naskah tersebut berfungsi sebagai teks “*resistensi terselubung*” (*hidden transcript of resistance*), yang menjadikan ajaran keagamaan menjadi wadah aman untuk menyuarakan oposisi terhadap kolonialisme.

Dalam *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr*, perlawanan diekspresikan melalui simbol keadilan Ilahi dan kesabaran profetik. Nilai *ṣabr* tidak dipahami sebagai pasif, melainkan sebagai keteguhan dan strategi moral dalam menghadapi penindasan. Hal ini sejalan dengan pola perlawanan non-kekerasan yang berkembang di berbagai pesantren Jawa pada masa yang sama.

Tabel 2.
Representasi Tematik Pemikiran Reformis dan Perlawanan dalam Empat Naskah Jawa-Lombok (Abad ke-19)

Aspek Kajian	Suluk al-Mujāhidīn	Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr	Tafsīr al-Nūr al-Mubīn	Risalah al-Ummah
Tema Utama	Jihad spiritual dan tanggung jawab moral terhadap penguasa zalim	Keadilan dan kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan sosial	Penafsiran kontekstual ayat-ayat perjuangan	Solidaritas, musyawarah, dan persatuan umat
Fokus Ajaran	Perlawanan batin sebagai bentuk jihad melawan hawa nafsu dan tirani moral	Etika sosial Islam: sabar sebagai kekuatan moral dan adil sebagai kewajiban ilahiah	Menautkan tafsir Qur’an dengan situasi kolonial di Lombok	Membangun kesatuan sosial-politik umat sebagai bentuk ibadah
Gaya Bahasa dan Struktur	Puitis dan simbolik, berbentuk dialog guru–murid; berbahasa pegon–Jawa	Didaktis dan alegoris; menggunakan metafora tasawuf	Tafsir tematik, dengan glosarium Arab–Sasak; bernuansa moral	Retoris dan exhortatif; berbentuk khutbah dan nasihat
Konteks Sosial Historis	Diciptakan di tengah represi kolonial; menyerukan jihad etis	Lahir saat krisis ekonomi akibat pajak kolonial; menanamkan etos keadilan	Ditulis saat ulama berperan sebagai mediator sosial di Lombok Timur	Masa disintegrasi sosial Sasak; menyerukan persatuan umat
Orientasi Spiritual–Politik	Menegaskan jihad sebagai revolusi batin menuju pembebasan sosial	Menyucikan perjuangan sosial dengan kesabaran aktif (<i>ṣabr ḥarakī</i>)	Mengubah tafsir menjadi wacana pembebasan lokal	Menghubungkan nilai ukhuwah dengan perjuangan anti-kolonial
Tokoh/Pengarang	Kyai Ahmad Sanusi al-Jawi al-Sasakī	TGH Abdul Karim al-Jawi	Kyai Muhammad Sholeh al-Jawi al-Lombokī	TGH Abdul Hamid al-Jawi
Fungsi Sosial Teks	Membangkitkan kesadaran moral–spiritual di pesantren	Menjadi pedoman etika bagi petani dan santri	Media dakwah dan pengajaran tafsir kontekstual	Pedoman solidaritas dan etika kepemimpinan lokal
Nilai Utama	Keberanian moral, mujahadah, keikhlasan	Keadilan sosial, kesabaran, keseimbangan	Pencerahan, kesadaran sosial, keteguhan iman	Persatuan, gotong royong, kepedulian sosial
Relevansi terhadap Gerakan Reformis	Menghubungkan tasawuf dan jihad etis	Mengajarkan moral sosial Islam sebagai fondasi reformasi	Menerjemahkan ayat perjuangan secara lokal	Membentuk etika kolektif masyarakat Muslim kolonial
Referensi Ilmiah	Azra (2004); Gallop (2017); Ricklefs (2007; 2012)	Johns (1978); Feener (2013); Van Bruinessen (1999)	Ahmad (2019); Gallop (2017); Drewes (1954)	Reid (2010); Burhani (2022); Lombard (1996)

Sebagaimana dikemukakan di atas, penulis *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr* menafsirkan konsep *al-‘adl* (keadilan) bukan hanya sebagai keutamaan moral individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial melawan ketidakadilan struktural. Hal ini menunjukkan adanya simbol perlawanan moral terhadap kekuasaan kolonial yang secara nyata dianggap menindas rakyat dan memihak pada penguasa lokal kolaborator. Demikian pula ajaran *ṣabr* (kesabaran) tidak diinterpretasikan

secara pasif artinya bukan pasrah terhadap nasib, tetapi keteguhan dalam menghadapi penindasan oleh penjajah. Simbolisme ini mengajarkan kepada pembaca suatu bentuk “jihad sabar” yaitu kesabaran yang berorientasi pada pemeliharaan harga diri umat dan keadilan sosial. Pada konteks kolonial abad ke-19, gagasan ini menjadi bahasa keagamaan yang sangat strategis untuk menolak dominasi dan ketimpangan ekonomi-politik yang dihadirkan kaum penjajah Belanda.

Pada *Tafsir al-Nūr al-Mubīn* penulis menafsirkan ayat-ayat *Surah al-Ṣaff* dan *al-Baqarah* dengan corak khas lokal-linguistik Jawa dan Lombok. Pada tafsir terhadap QS. al-Ṣaff [61]:4, yang berbunyi, “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang kokoh.*”, penulis menafsirkan istilah *yujāhidūna* (berjuang) sebagai “nglakoni perang batin” (menjalani perang batin), yaitu perjuangan spiritual manusia dalam menegakkan kebenaran, tetapi dengan konsekuensi sosial-politik yang jelas. Penulis menyatakan, “*Perangmu itu melawan hawa nafsu, tetapi nafsu itu pula yang menjadikan manusia tunduk pada orang kafir.*” Penafsiran ini secara hermeneutik mengandung lapisan simbolik ganda karena di permukaan ia mengajarkan *jihad an-nafs*, tetapi dalam konteks kolonial, maknanya dapat dipahami menjadi seruan terselubung untuk melawan penjajahan batin dan politik.

Judul tafsir *al-nūr* (cahaya) dalam naskah ini menggambarkan pencerahan batin manusia yang membebaskan, sedangkan *al-mubīn* (yang nyata) memberikan kewajiban menunjukkan kebenaran di tengah kegelapan kaum penindas. Dengan demikian, tafsir ini tidak sekadar wacana teologis, tetapi juga pernyataan spiritual untuk kebangkitan umat melawan penjajah.

Naskah *Risālah al-Ummah* secara khusus berisi ajaran moral dan sosial yang menekankan *ukhuwah* (persaudaraan), *syūrā* (musyawarah), dan *rahmah* (kasih sayang). Pada konteks kolonial, ajaran-ajaran ini dapat ditafsirkan sebagai narasi simbolik untuk membangun solidaritas sosial menghadapi kekuasaan asing. Pada salah satu bagian dari naskah ini dikemukakan, “*Umat yang bercerai-berai ibarat tubuh tanpa ruh; musyawarah ialah ruh bagi kaum yang ingin hidup.*” Pada pernyataan ini terdapat kode moral untuk menghadapi situasi sosial kolonial, yang mengarah pada penggunaan politik pecah-belah (*divide et impera*) oleh Belanda, di kalangan bangsawan dan ulama lokal. *Risālah al-Ummah* mengajarkan kepada pembaca untuk menyatukan kekuatan moral, spiritual, dan sosial dalam semangat *ukhuwah Islāmiyyah* melawan kekuatan penjajah Belanda.

Dengan menekankan nilai *syūrā* dan *‘adl* (keadilan), penulis naskah ini menyatakan bahwa agama bukan merupakan alat legitimasi kekuasaan tetapi menjadi fondasi kebersamaan dan perlawanan. Melalui risalah ini penulis menganggap sebagai manifestasi wacana Islam egaliter, yang dapat menegakkan solidaritas umat sebagai bentuk jihad sosial dan menolak hierarki kolonial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keempat naskah tersebut menampilkan bahasa simbolik perlawanan yang khas yaitu lembut, religius, namun sarat makna politik. Melalui ajaran *‘adl*, *ṣabr*, *nūr*, dan *ummah*, para ulama diaspora Jawa di Lombok menyisipkan pesan bahwa perjuangan spiritual dan moral adalah bentuk jihad paling tinggi terhadap kolonialisme. Jadi, manuskrip-manuskrip tersebut bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga dokumen ideologis pembebasan yang memadukan tasawuf, moralitas sosial, dan kesadaran politik umat Islam abad ke-19.

Perjumpaan antara ulama Jawa dan masyarakat Lombok menghasilkan bentuk akulturasi yang khas. Ajaran tasawuf dan etika keislaman dibumikan dalam konteks lokal, menggunakan bahasa dan simbol budaya Sasak. Misalnya, dalam beberapa manuskrip ditemukan peribahasa lokal seperti “*ati becik luwih gedhé tinimbang pusaka*” (hati yang baik lebih berharga daripada warisan), yang berfungsi mempertautkan etika Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam konteks ritual, pengaruh tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang dibawa dari Jawa mengalami penyesuaian dengan adat Lombok, menghasilkan pola ibadah dan pendidikan Islam yang berbeda dengan pesantren Jawa. Perpaduan ini memperkuat solidaritas sosial dan memperluas basis perlawanan terhadap pengaruh kolonial, terutama di kalangan rakyat desa. Proses akulturasi ini membentuk identitas Islam lokal yang inklusif, yang mampu mengakomodasi unsur mistik Jawa sekaligus semangat purifikasi Islam reformis. Naskah-naskah keagamaan

menjadi media yang menjaga kesinambungan dua arus besar itu, sehingga ajaran Islam tetap hidup dan relevan bagi masyarakat Lombok hingga awal abad ke-20.

Selain fungsi keagamaan, manuskrip-manuskrip ini memiliki dimensi politik yang kuat. Penggambaran kolonialisme sering kali disamarkan dalam metafora kezaliman, kebodohan, atau kekuasaan duniawi yang menindas rakyat. Dalam Risalah al-Ummah, misalnya, ditemukan ajaran tentang pentingnya musyawarah, persaudaraan, dan persatuan umat sebagai dasar kekuatan moral. Nilai-nilai ini menjadi cermin dari kesadaran kolektif yang berkembang di bawah tekanan kolonial.

Jejak ulama Jawa di Lombok juga dapat dilihat dari kegiatan pendidikan dan jaringan dakwah mereka, yang tidak jarang menumbuhkan kesadaran anti-kolonial di kalangan masyarakat bawah. Semangat ini kemudian mewariskan tradisi keulamaan yang berpengaruh hingga masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, ketika Lombok menjadi salah satu basis pergerakan Islam tradisional yang kuat. Dengan demikian, perlawanan yang terekam dalam manuskrip tidak bersifat militeristik, tetapi bersifat kultural dan ideologis. Ia menegaskan bahwa kekuatan Islam Nusantara terletak pada kemampuannya mengubah spiritualitas menjadi etos perjuangan sosial.

Dari seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa diaspora ulama Jawa di Lombok melahirkan sebuah sintesis intelektual yang memadukan spiritualitas, moralitas, dan kesadaran politik. Manuskrip keagamaan berperan sebagai sarana transmisi ide lintas wilayah, yang memperkuat jaringan Islam di Nusantara bagian timur. Warisan pemikiran ini menjadi bagian penting dalam sejarah intelektual Indonesia karena menunjukkan bagaimana teks, sebagai produk budaya tulis, mampu menjadi alat resistensi yang melampaui batas geografis dan waktu. Dalam konteks modern, naskah-naskah tersebut menjadi bukti bahwa Islam Nusantara memiliki tradisi perlawanan intelektual yang damai, berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menegaskan bahwa diaspora ulama Jawa di Lombok pada abad ke-19 memainkan peran penting dalam membentuk jaringan intelektual dan spiritual yang berorientasi pada pembaruan Islam serta perlawanan terhadap kolonialisme. Melalui manuskrip keagamaan yang mereka tulis dan ajarkan, para ulama diaspora tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan sosial tentang pentingnya keadilan, solidaritas, dan kemandirian umat.

Naskah-naskah seperti *Suluk al-Mujāhidīn*, *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr*, dan *Risalah al-Ummah* menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak selalu muncul dalam bentuk gerakan bersenjata, tetapi dapat diekspresikan melalui bahasa spiritual dan etika religius. Dalam teks-teks ini, konsep jihad dimaknai sebagai perjuangan melawan kezaliman moral dan sosial, sementara nilai *ṣabr* (kesabaran) dan *‘adl* (keadilan) menjadi pondasi bagi gerakan resistensi yang berakar pada kesadaran keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa manuskrip keagamaan dapat berfungsi sebagai arsip perlawanan kultural—medium halus yang meneguhkan identitas Islam sekaligus menyuarakan aspirasi kebebasan dari dominasi kolonial. Melalui jaringan intelektual yang terbentuk antara ulama Jawa dan tokoh lokal Lombok, ajaran Islam reformis menemukan bentuknya yang kontekstual, membumi, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat setempat.

Implikasi penelitian ini mencakup dua ranah utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif kajian Islam Nusantara dengan menempatkan manuskrip sebagai sumber sejarah sosial dan politik, bukan sekadar objek filologis. Kedua, secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi dasar pengembangan digitalisasi manuskrip daerah dan kurikulum sejarah Islam lokal, yang mendorong pelestarian naskah sebagai warisan pengetahuan dan media pendidikan karakter. Dengan demikian, kajian tentang diaspora ulama Jawa di Lombok tidak hanya memperkaya pemahaman tentang dinamika Islam abad ke-19, tetapi juga menegaskan posisi penting teks keagamaan sebagai ruang dialog antara spiritualitas, identitas, dan perjuangan kemerdekaan dalam sejarah Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu 1) keterbatasan ketersediaan dan kondisi manuskrip, 2) keterbatasan atribusi pengarang dan penanggalan, 3) keterbatasan data historis tentang diaspora ulama Jawa, 4) keterbatasan linguistik dan variasi lokal, 5) keterbatasan analisis kontekstual kolonial, 6) keterbatasan perspektif interdisipliner, dan 7) keterbatasan ruang lingkup manuskrip yang diteliti. Penelitian ini sangat bergantung pada ketersediaan naskah. Beberapa manuskrip Jawa–Lombok abad ke-19 berada dalam kondisi rusak, tidak lengkap, mengalami hilang bagian awal/akhir, atau mengalami perubahan akibat penyalinan ulang. Kondisi ini menyebabkan rekonstruksi konteks historis dan tekstual menjadi tidak sepenuhnya utuh. Selain itu, terdapat naskah sekunder (salinan abad ke-20) yang memiliki perbedaan redaksi sehingga menyulitkan peneliti membedakan lapisan asli dan tambahan kemudian.

Tidak semua naskah memuat kolofon yang jelas tentang nama penulis, tahun penulisan, tempat penyalinan, dan jaringan keilmuan penulis. Hal ini membuat proses penegasan atribusi sering mengandalkan pendekatan filologis-komparatif yang memiliki tingkat spekulasi tertentu. Ketidakpastian atribusi ini membatasi ketepatan analisis konteks intelektual penulis dan posisi mereka dalam jaringan ulama diaspora Jawa. Penelitian tentang migrasi ulama Jawa ke Lombok abad ke-19 umumnya masih fragmentaris. Banyak rujukan historis berasal dari arsip kolonial Belanda, catatan administrasi kerajaan lokal, dan tradisi lisan. Ketiganya sering memuat bias naratif, berbeda penekanan, atau tidak bersinggungan secara langsung. Kondisi ini membatasi kemampuan penelitian memberikan rekonstruksi kronologis yang presisi tentang pola migrasi, jaringan sosial, serta interaksi ulama Jawa di Lombok.

Manuskrip keagamaan Jawa-Lombok sering memadukan aksara pegon, bahasa Jawa tengahan, bahasa Sasak, dan kosakata Arab. Variasi ini memunculkan ambiguitas makna dan problem interpretasi, terutama pada istilah sufistik dan metafora lokal. Ketersediaan kamus historis atau glosarium Sasak klasik juga terbatas. Akibatnya, penafsiran istilah tertentu mungkin tidak sepenuhnya mencakup nuansa semantik asli. Walaupun penelitian ini berusaha mengaitkan manuskrip dengan situasi kolonial abad ke-19, tidak semua teks secara eksplisit merujuk pada peristiwa perang, tokoh perlawanan, atau kebijakan pemerintahan kolonial. Makna perlawanan sering bersifat simbolik atau tersirat, sehingga terdapat potensi “over-contextualization” — yaitu membaca teks dengan terlalu menekankan konteks kolonial, padahal sebagian teks mungkin bertujuan moral-spiritual secara murni.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan sejarah intelektual, namun tidak seluruh dimensi antropologis, arkeologis, atau kajian jaringan pesantren modern dapat dibahas secara mendalam. Keterbatasan ini membuat kesimpulan mengenai pengaruh jangka panjang diaspora ulama Jawa di Lombok belum dapat dijelaskan sepenuhnya melalui manuskrip saja. Meskipun penelitian fokus pada *Kitab al-‘Adl wa al-Ṣabr*, *Tafsīr al-Nūr al-Mubīn*, dan *Risālah al-Ummah*, masih banyak manuskrip lain dari periode dan wilayah yang sama yang belum dianalisis. Pembatasan korpus teks membuat kesimpulan penelitian belum representatif untuk keseluruhan tradisi intelektual Jawa–Lombok abad ke-19. Dengan demikian, secara keseluruhan keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan data historis dan tekstual, ambiguitas atribusi dan bahasa, bias naratif sumber kolonial, serta keterbatasan ruang lingkup manuskrip. Keterbatasan ini tidak melemahkan nilai penelitian, tetapi menegaskan bahwa analisis terhadap manuskrip lokal sebagai sumber sejarah memerlukan pendekatan hati-hati, triangulasi sumber, dan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). *Islam and Colonial Resistance in the Malay Archipelago: Textual Networks and Reformist Thought*. Leiden: Brill.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai’i Press.

- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.
- Ball, J. (2019). *Southeast Asian manuscripts and the study of Islam: A historical overview*. Routledge.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. LKiS.
- Burhani, A. N. (2022). *Islam Nusantara and the Intellectual Genealogy of Indonesian Islam*. *Studia Islamika*, 29(1), 1–28. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.2022>
- Carey, P. (2019). *Kuasa Ramalan: Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785–1855*. Pustaka Niagara.
- Drewes, G. W. J. (1954). *The Admonitions of Seh Bari: A 16th Century Javanese Muslim Text*. The Hague: Nijhoff.
- Drewes, G. W. J. (1992). *Two Malay letters from the 19th century and the problem of Islamic reform*. KITLV Press.
- Feener, R. M. (2013). *Sharia and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. Oxford University Press.
- Gallop, A. T. (2016). *Manuscripts of the Malay world: Guide to collections and catalogues*. British Library.
- Gallop, A. T. (2017). *Islamic Manuscripts of the Indonesian Archipelago: Studies in Codicology and Philology*. London: British Library.
- Gilsenan, M. (1973). *Saint and sufi in modern Egypt: An essay in the sociology of religion*. Oxford University Press.
- Hefner, R. W. (1999). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hooker, M. B. (1983). *Islam in Southeast Asia*. E.J. Brill.
- Johns, A. H. (1961). *Sufism as a category in Indonesian literature and history*. *Journal of Southeast Asian History*, 2(2), 10–23.
- Johns, A. H. (1978). *Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions*. *Indonesia Circle*, 17(2), 45–62.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya II – Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya. Jilid 2: Jaringan Asia*. Gramedia.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Vol. 1. The lands below the winds*. Yale University Press.
- Reid, A. (2010). *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society: Islamic and other visions (c. 1830–1930)*. NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to the present*. NUS Press.
- Riddell, P. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. University of Hawai'i Press.
- Steenbrink, K. (1984). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Tibbetts, G. R. (2018). *Manuscript Traditions and Islamic Networks in Eastern Indonesia*. *Archipel*, 96, 71–92.
- Van Bruinessen, M. (1994). *Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning*. *Journal of Indonesian Studies*, 1(1), 3–22.

- Van Bruinessen, M. (1999). *The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia*. *Studia Islamika*, 6(1), 1–46.
- Wieringa, E. P. (1998). *A survey of Malay Islamic manuscripts and their significance for the study of Southeast Asian Islam*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 154(2–3), 313–338.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.